

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Tujuan pendidikan Nasional Depdiknas (2003:7) bahwa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang Demokratis serta tanggung jawab.

Basri (2007:34) mengertikan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk motivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh diri sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntunan agar peserta didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan prilaku serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan prilaku sehari-hari, dan proses merupakan dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan dan dapat mengalami dimana orang

dihadapkan pada pengaruh lingkungan dan dapat mengalami perkembangan kemampuan yang baik.

Pendidikan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kehidupan seseorang, dengan pendidikan yang baik maka akan baik pula pola pikir dan sikap seseorang. Pendidikan yang baik terbentuk dari pola dan sistem pendidikan yang baik pula. Pola dan sistem pendidikan yang baik terwujud dengan kurikulum yang baik.

Kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Meskipun masih premature, namun ada beberapa hal yang dirasakan oleh banyak kalangan terutama yang langsung berhadapan dengan kurikulum itu sendiri. Kurikulum ini adalah pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku (Berlin Sani, 2015:156)

Penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada kurikulum 2006 di mana ada beberapa permasalahan di antaranya, (i) konten kurikulum yang masih terlalu padat, ini ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesusahannya melampaui tingkat perkembangan usia anak, (ii) belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, (iii) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan

perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum, (iv) belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global, (v) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, (vi) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala, dan (vii) dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir. Pemerintah berharap dengan kurikulum 2013 guru bisa mencapai tujuan pembelajaran yang baik sehingga hasil belajar siswa pun tercapai dengan baik.

Pencapaian tujuan belajar akan tercermin dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Setiap guru wajib mengoptimalkan proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperolehpun akan optimal. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan metode dalam proses pembelajaran, khususnya metode pembelajaran yang tepat.

Suatu metode pembelajaran yang diterapkan tidak akan membawa hasil yang optimal atau hasil yang diterapkan tanpa menggunakan suatu metode yang baik, dalam arti sesuai dengan materi situasi dan kondisi. Metode pembelajaran adalah

suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh guru pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan.

Metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Menurut Geriach Ely (2010:12) metode pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Sehingga pendidik dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Suatu metode pembelajaran yang diterapkan dengan baik akan menghasilkkan tujuan pembelajaran yang baik dan hasil belajar yang diinginkan tercapai. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2004:22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley di dalam buku Sudjana mengatakan bahwa tiga pembagian hasil belajar yang pertama keterampilan dan kebiasaan, yang kedua pengetahuan dan pengarahan, yang ketiga sikap dan cita-cita.

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah meluncurkan metode pembelajaran yang tepat, peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari suatu yang kemudian berbentuk susunan. Tingkatan juga dapat berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum

peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar lebih baik, selain itu bahwa peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 35 Pekanbaru SMP yang beralamat di jalan Tengku Bey/Reformasi II kelurahan Simpang Tiga Pekanbaru, sekolah ini dibuka pada tanggal 22 Maret 2008. Pada tahun 2008 SMP Negeri 35 Pekanbaru dipimpin oleh Ibu Hj. Lismanetti, S.Pd dan Bapak H. Asmar, S.Pd. Pada tahun 2016 pemimpin SMP Negeri 35 dilanjutkan oleh ibu Indrawati, S.Pd sampai dengan sekarang tahun ajaran 2017/2018. Dimana hasil wawancara saya dengan guru mata pelajaran Seni Budaya (Tari) untuk siswa kelas VII di SMP Negeri 35 Pekanbaru berpedoman kepada Kurikulum 2013, dengan materi pembelajaran Gerak Tari Indang dengan kompetensi dasar (KD) yaitu 13. Mengapresiasi karya seni Tari dan 14. Mengapresiasi diri melalui karya seni tari. Tetapi dalam proses pembelajaran seni budaya (Tari) tari indang yang mengacu kepada Silabus dan RPPguru mengalami kesulitan terhadap hasil belajar siswa khususnya di kelas VII.1 di SMP Negeri 35 Pekanbaru karna belum tepatnya guru menggunakan metode pembelajaran yang digunakan saat menyampaikan materi yang diajarkan.

Hasil wawancara pada tanggal 31 Oktober 2017 dengan guru seni budaya M. Ayatul Hidayat menyatakan bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran seni budaya kelas VII.1 SMP Negeri 35 Pekanbaru standar penilaian adalah

78. Tetapi pada hasil belajar mata pelajaran seni budaya tari (tari Indang) siswa di kelas VII.1 belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) karena kurang tepatnya guru menggunakan metode pembelajaran pada pembelajaran seni tari (tari Indang). Akibat guru tidak tepat menggunakan metode pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa memilih diam saat proses pembelajaran, mereka juga jarang bertanya terhadap materi pelajaran yang dijelaskan guru, terdapat juga siswa yang tidak berani tampil dan tidak mempunyai kepercayaan diri, apabila diberi pelajaran praktek masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru seni budaya dan memilih bermain saat pelajaran praktek, ditambah dalam pembelajaran seni budaya guru yang mengajar di kelas VII.1 berpengalaman di bidang seni musik sehingga dalam mempelajari teori seni tari khususnya dipraktek guru seni budaya ini kesulitan dalam mengajar dan itu berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Sehingga hasil belajar yang seharusnya mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) tidak tercapai dengan sempurna. Dilihat dari hasil belajar siswa yang mencapai KKM hanya 10 orang jika dipersentasekan sekitar 27%, sedangkan yang tidak mencapai KKM berjumlah 18 orang jika dipersentasekan sekitar 77%.

Sehingga peneliti pun mencoba menggunakan metode Inkuiri dalam pembelajaran seni budaya (seni tari) tari Indang untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan akan terlihat beberapa orang siswa yang mengalami ketuntasan belajar, karena dalam pembelajaran seni budaya peserta didik harus mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:113)

Inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, dan keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, dan keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses pembelajaran serta siswa dapat mengembangkan sikap percaya pada diri tentang apa yang ditemukan dalam proses Inkuiri tersebut.

Jumanta Hamdayama (2014:31) Inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dalam rangka untuk peserta didik lebih minat belajar dan menumbuhkan kebiasaan untuk belajar dan menemukan jawaban sendiri. Adapun langkah-langkah metode inkuiri yaitu : 1) Orientasi, 2) Merumuskan Masalah, 3) Merumuskan Hipotesis, 4) Mengumpulkan Data, 5) Menguji Hipotesis, 6) Menarik Kesimpulan.

Adapun penerapan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode Inkuiri dalam hal ini peneliti melakukan 2 siklus dalam 1 siklus terdapat empat kali pertemuan dan dua pertemuan pada siklus ke 2. Pada siklus pertama dengan materi seni budaya (seni tari) siswa membahas tentang sejarah tari indang, dan ragam gerak tari indang pada siklus satu dilakukan evaluasi sesuai materi pada siklus satu. Pada siklus kedua siswa diperlihatkan ragam gerak tari indang, dan memperagakan ragam gerak tari indang tersebut, pada siklus dua juga dilakukan evaluasi sesuai dengan indikator penilaian yang meliputi wiraga, wirama dan wirasa. Aspek wiraga yang dinilai yang pertama menghafal urutan gerak, yang kedua ketepatan gerak, dan yang

ketiga kelenturan melakukan gerakan. Aspek wirasa hanya satu yang dinilai yaitu keselarasan hitungan gerak dengan tempo musik. Sedangkan yang terakhir aspek wirasa yang dinilai ada dua aspek yaitu penghayatan dalam menari dan yang kedua ekspresi atau mimik muka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti pun tertarik dan termotivasi untuk meneliti di SMP Negeri 35 Pekanbaru dengan menggunakan metode Inkuiri dalam pembelajaran Seni Budaya dalam penelitian tindakan kelas yang dirangkum dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Seni Tari (Tari Indang) Melalui Metode Inkuiri Di Kelas VII.1 SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran sering berpusat kepada guru sehingga mengurangi dalam kreatifitas dan aktifitas peserta didik
2. Kurang tepatnya guru menggunakan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran seni budaya (tari Indang)
3. Sebagian peserta didik kurang berminat dalam mengikuti praktek dalam pelajaran seni budaya (tari Indang) sehingga hasil belajar yang ingin dicapai tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah terjadi peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Seni Tari (tari Indang) melalui Metode Inkuiri di kelas VII.I SMP Negeri 35 Pekanbaru?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar seni budaya (tari) apakah dengan menggunakan metode Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelaas VII.I pada mata pelajaran seni budaya (tari Indang) di SMP Negeri 35 Pekanbaru.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menggunakan metode .
2. Bagi Guru, sebagai masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan metode yang sesuai dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Siswa, dengan menggunakan metode *Inkuiri* siswa lebih aktif dalam proses belajar.
4. Bagi Sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki proses mengajar tari pada siswa di masa yang akan datang.

1.6 Pengertian Istilah Judul

Peningkatan dalam kamus bahasa Indonesia artinya adalah penambahan sedangkan menurut Adi S (2014) peningkatan berasal dari kata tingkat, tingkat juga berarti berangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum peningkatan merupakan upaya untuk penambahan kreativitas keterampilan dan kemampuan.

Menurut Conny Semiawan (2009:1), kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa tindakan dapat dilaksanakan sekarang. Kapasitas sering digunakan sebagai sinonim untuk “kemampuan” dan biasanya diartikan sebagai

kemampuan yang dapat dikembangkan dimasa mendatang apabila kondisi latihan dilakukan secara optimal. Latihan bisa dilakukan dengan latihan secara rutin.

Menurut Purwanto (2009:49) Hasil belajar merupakan perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan tersebut menyangkut domain kognitif, efektif dan psikomotrik. Hasil belajar yang dimaksud yaitu hasil yang diperoleh siswa sebagai akibat proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa. Makin tinggi proses siswa sebagai akibat proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa. Makin tinggi proses belajar yang dilakukan oleh siswa, diharapkan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai.

Seni budaya adalah suatu keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana, gerak, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan yang lebih lanjut. (Rohimah, 2007:11)

Menurut C. Sachs (2014) seni tari adalah pengucapan jiwa manusia mulai gerak-gerak berirama yang indah. Tari dapat didefinisikan sebagai sebuah ungkapan perasaan manusia yang dituangkan dalam suatu gerakan yang digerakkan dengan memperhatikan ruang, waktu dan tenaga sehingga menghasilkan suatu gerak yang indah.

Tari indang atau juga dikenal dengan tari Dindin Badindin adalah salah satu tarian khas pesisir Pariaman, Sumatera Barat. Tari Indang diadaptasi dari kebudayaan

arab, dengan bukti Indang yang digunakan serta penunturan lisan yang mengiringi tarian sarat akan shalawat dan dakwah. Karena memang tarian ini dahulunya berfungsi sebagai alat dakwah. Nama Indang sendiri berasal dari alat musik tepuk yang dimainkan pada tarian ini. Indang atau juga disebut Ripai, adalah sebuah instrument yang dimainkan dengan cara ditepuk. Bentuknya seperti rebana tapi berukuran lebih kecil

Secara Bahasa, *Inkuiri* berasal dari kata Inquiry yang merupakan kata dalam bahasa inggris yang berarti; penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas dalam konteks ini adalah “siswa diminta untk mencari dan menemukan sendiri”. Dalam konteks penggunaan *Inkuiri* sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran (Khoirul Anam, 2016:7-8).

Jumanta Hamdayama (2014:35) *Inkuiri* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menenkankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Dapat disimpulkan *Inkuiri* merupakan proses pembelajaran yang didasari pada hasil temuan sendiri oleh siswa dengan menggunakan kemampuan berfikir secara sistematis, pengetahuan tersebut bukanlah hasil dari mengingat saja.